

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar (*learning*) adalah suatu perubahan yang relative tetap dalam bertingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama. Dalam proses belajar mengajar, kemungkinan akan menemui siswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, seperti suka mengasingkan diri, dan cenderung menutup diri. Dalam hal ini, guru hendaknya merencanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian siswa (Wisman, 2017).

Proses belajar di sekolah disebut dengan pengajaran atau kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran berlangsung dalam situasi pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen atau faktor-faktor seperti: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian, dan situasi pengajaran (Hamalik, 2017).

Pane & Dasopang (2017) mengemukakan bahwa proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2022 – 23 Juli 2022 di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dengan guru dan siswa kelas II terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan

metode ceramah dan buku sebagai bahan ajar, siswa sering mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi ajar. Guru belum menggunakan media bantu lain untuk mempertajam pemahaman siswa terkait materi, banyak siswa yang belum paham matematika terkait dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah yang sedang diajarkan. Guru juga tidak melemparkan pertanyaan saat menyampaikan materi pada siswa untuk melihat sampai mana pemahaman siswa terkait materi, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang. Banyak siswa yang hanya diam saat diberikan tugas karena tidak paham dengan materi yang diberikan, siswa enggan dan malu-malu untuk bertanya ketika tidak paham apa yang harus dilakukan. Guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak menguasai materi yang diajarkan. Proses pembelajaran sangatlah mempengaruhi keberhasilan belajar. Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar biasanya terjadi pada anak dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar pada anak biasanya berupa ketidak mampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Menurut Jamaris (2014) kesulitan belajar diklasifikasikan sebagai berikut: (1) keterampilan berbahasa lisan, (2) kemampuan membaca, (3) kemampuan menulis, dan (4) kemampuan matematika. Dalam hal ini, penulis menemukan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Mempelajari materi matematika khususnya penjumlahan dan pengurangan tentunya diperlukan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam menerima dan memahami apa yang sedang diajarkan. Dalam pendidikan formal saat ini rendahnya daya serap siswa masih banyak ditemukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik harus berjalan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Namun, tidak semua proses pembelajaran selalu berjalan mulus. Terkadang menemui beberapa kendala seperti kesulitan belajar pada (Devi, 2019).

Peserta didik dengan kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai standar dalam belajar yang merupakan prasyarat dalam melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya. Kesulitan belajar yang dialami anak tidak hanya disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar,

melainkan juga disebabkan dari faktor dalam individu itu sendiri. Kesulitan dari dalam tersebut biasanya berupa gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Terkadang orang tua tidak menyadari kesulitan belajar yang dialami anak karena kesulitan belajar tidak terlihat jelas seperti halnya cacat fisik (Urbayatun dkk., 2019). Kesulitan belajar yang dialami peserta didik akan berdampak pada prestasi akademiknya di kelas (Kurniawan dkk., 2022). Untuk itu kita sebagai guru perlu untuk mencari tahu kesulitan belajar apa yang dimiliki oleh tiap peserta didik untuk dapat membantunya.

Berdasarkan hasil nilai Penilaian Akhir Tahun (PAT) dan wawancara siswa kelas II SDN 2 Kuanyar pada tanggal 18 Juli sampai dengan 23 Juli 2022, dari 17 siswa ditemukan 3 siswa yang mendapat nilai matematika kurang memuaskan dan dianggap mengalami kesulitan belajar matematika. Siswa MRA mengalami kesulitan dalam menghitung angka yang lebih dari 9, hal ini disebabkan karena siswa hanya bisa menggunakan jarinya ketika menghitung. Siswa DIK kesulitan dalam pengurangan, ia hanya dapat menjumlahkan bilangan. Sedangkan siswa NRA mengalami kesulitan dalam menyimpan dan meminjam, seperti angka mana yang dipinjam, dan bagaimana menempatkan angka ketika menyimpan. Selain itu siswa NRA juga kesulitan dalam soal cerita karena tidak dapat menuangkan dalam bentuk matematika. Tidak mengerti soal sehingga tidak tahu apakah harus dijumlah atau dikurang, atau bilangan mana yang harus ditulis terlebih dahulu. Oleh karena adanya permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesulitan belajar dari 3 siswa tersebut, yaitu siswa kelas II dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

Pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di kelas II mengharuskan siswa untuk dapat menghitung bilangan ratusan bahkan ribuan dengan cara susun. Siswa harus dapat menghitung penjumlahan yang memerlukan menyimpan, pengurangan yang memerlukan meminjam, dan juga harus dapat menyelesaikan soal cerita. Selain itu, pembelajaran di kelas juga sebaiknya guru menggunakan alat peraga atau alat bantu untuk mempertajam pemahaman siswa terkait penjumlahan atau pengurangan yang masih abstrak pada diri siswa.

Mempertajam pemahaman siswa terkait bilangan satuan, puluhan dan ratusan juga diperlukan agar siswa tidak kesulitan dalam menghitung susunan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut, di antaranya adalah penelitian dari Johra (2019). Penyelesaian perhitungan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah yang tidak sesuai dengan dalil matematis. Terdapat kesalahan menghitung karena tidak menyantumkan bilangan simpan dari hasil perhitungan, ketidak teraturan dalam mengerjakan soal penjumlahan bersusun pendek, kesalahan perhitungan pengurangan karena tidak meminjam bilangan untuk bilangan kecil sebelum dikurangi bilangan besar, dan menganggap bahwa bilangan yang telah dipinjam itu tetap sama seperti sebelumnya. Disimpulkan bahwa kesulitan (kesalahan) yang dilakukan peserta didik merupakan kesalahan fakta dasar penjumlahan dan kesalahan acak oleh karena kurangnya menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan, teknik simpan dan pinjam, serta miskonsepsi dalam menyelesaikan soal-soal.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Sutrisno (2015). Penelitian menyatakan bahwa bentuk kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan meliputi miskonsepsi pada operasi yang melibatkan bilangan nol, belum menguasai prosedur penjumlahan bilangan dengan cara menyimpan dan pengurangan bilangan dengan cara meminjam, kesulitan memaknai soal cerita, serta kurang telitian dalam mengerjakan soal.

Pada penelitian ini, memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis kesulitan belajar matematika materi bilangan cacah. Namun, dari peneliti sebelumnya lebih menekankan pada kesulitan apa saja yang dialami siswa. Sedangkan pada penelitian ini selain dari kesulitan apa saja yang dialami siswa, peneliti juga meneliti tentang faktor penyebab kesulitan belajar, dan juga solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Dari hal tersebut dapat membuktikan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit. Meski demikian matematika tetap harus dipelajari karena matematika merupakan salah satu pembelajaran yang masuk dalam kurikulum, selain itu matematika juga nantinya akan berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “**Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang maka dapat dirumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apa bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II dalam pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di SDN 2 Kuanyar?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas II dalam pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di SDN 2 Kuanyar?
3. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II pada pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di SDN 2 Kuanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah kelas II SDN 2 Kuanyar.
2. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 2 Kuanyar.
3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di SDN 2 Kuanyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan belajar pada siswa kelas II dalam mengerjakan soal matematika operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.
2. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa jauh kesulitan yang dialami siswa, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, dan juga solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa
Diharapkan melalui penelitian ini permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa dapat terselesaikan.
2. Lembaga Pendidikan Formal
Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu para guru dalam mengetahui kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat memudahkan dalam mengatasi kesulitan siswa.
3. Orang Tua
Sebagai informasi untuk membantu orang tua dalam mengetahui kendala kesulitan anak, agar dapat menemukan solusi sedini mungkin.
4. Penelitian Lanjut
Diharapkan penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti lain guna untuk menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya, sebagai pedoman yang dapat dikembangkan, agar pengetahuan ini dapat diketahui masyarakat luas.